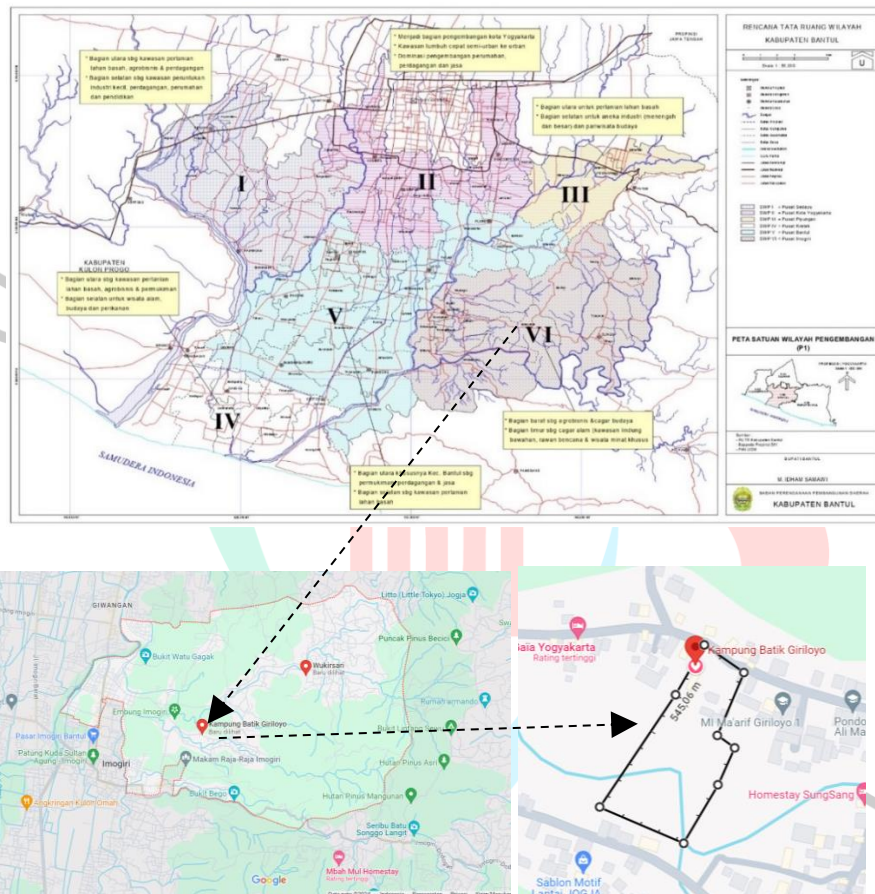


BAB III METODOLOGI DESAIN

3.1. Paparan Data

3.1.1. Data Lokasi dan Kawasan



Gambar 3. 1 Peta RTRW Kawasan Imogiri
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)

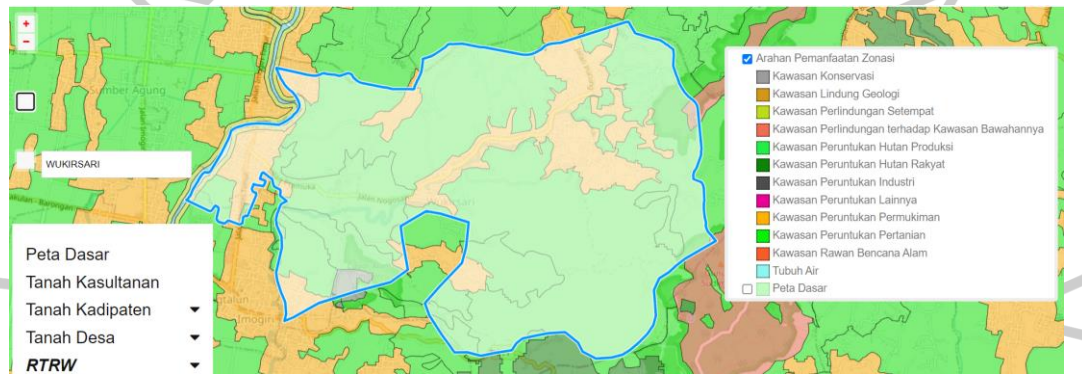
Bila ditinjau pada dokumen Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul, dalam wilayah Kecamatan Imogiri, Desa Wukirsari merupakan kawasan Sub Wilayah Pengembangan (SWP) VI. Secara umum, panduan pengembangannya adalah sebagai berikut:

- Kawasan / area agribisnis
- Kawasan / area cagar budaya

- c. Kawasan / area cagar alam
- d. Kawasan / area lindung bawahan
- e. Kawasan / area wisata minat khusus

Kabupaten Bantul berbatasan dengan beberapa wilayah lainnya: di utara dengan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, di timur dengan Kabupaten Gunungkidul, di barat dengan Kabupaten Kulonprogo, dan di selatan dengan Samudra Indonesia.

3.1.1.1. Rencana Penataan Kawasan



Gambar 3. 2 RTRW Wukirsari
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah letak Kampung Batik Giriloyo berada di Kawasan Peruntukan Pemukiman, hal ini karena awal mula terbentuknya destinasi ini dari Paguyuban Batik Tulis di Desa Wukirsari mencoba untuk mengembangkan dan terus menjaga warisan budaya Batik Kraton tersebut. (Giriloyo, 2023). Selain itu juga apabila dilihat pada Gambar 3.1, lokasi tapak berada pada kawasan cagar budaya dan minat khusus. Hal ini sangat mendukung terutama untuk perancangan revitalisasi Pusat kesenian batik tulis.

3.1.1.2. Kondisi Eksisting Kawasan



*Gambar 3. 3 Pembagian tapak
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*

Tapak berada di area Pemukiman dan menghadap ke arah utara berdampingan langsung dengan jalan utama Jalan Giriloyo. Tapak dikelilingi oleh pemukiman warga yang sekaligus juga menjadi area perekonomian mikro seperti toko-toko kain, salon, penginapan, toko kerajinan. Disekitar tapak berada di area terbuka sehingga mendapat paparan matahari yang banyak. Tapak berbatasan dengan:

- Utara : Toko kain linen
- Timur : TK PKK 98 Giriloyo
- Selatan : Rumah warga & kreasi rumahan
- Barat : Sawah warga

Total luas tapak lahan Kampung Batik Giriloyo seluas 15.500m² atau 1,5 hektar. Lahan terbangun pada tapak seluas 3.608 m².

3.1.2. Data Tapak

3.1.2.1. Data Peraturan Tapak

Dilansir dari Perda DIY Nomor 10 Tahun 2023 Tentang RTRW Daerah DIY Tahun 2023-2043 pada Pasal 43, arah pengembangan yang dilakukan pada lahan sekitar Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri yaitu penguatan karakter dengan tetap memperhatikan kelestarian alam:

- Pengimplementasiannya dengan Memelihara warisan budaya baik yang bersifat material maupun immaterial melalui pengaturan wilayah serta meningkatkan upaya pelestarian alam.
- Kemudian untuk Pengembangan pariwisata dapat meliputi pembangunan fasilitas dan infrastruktur. Jenis pariwisata yang dapat dikembangkan mencakup wisata sejarah dan budaya, ziarah, wisata alam dan air, wisata edukasi, serta agrowisata.
- Sementara untuk pengembangan potensi ekonomi lokal yang berkaitan dengan pengembangan usaha mikro dan menengah potensial. Selain itu juga dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas pertanian.

Menurut Peraturan Daerah Istimewa Nomor 2 Tahun 2017 tentang Tata Ruang Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten, pada pasal 12 ayat 4, diatur tata bangunan untuk lahan seluas 15.500 m² atau 1,5 hektar sebagai berikut:

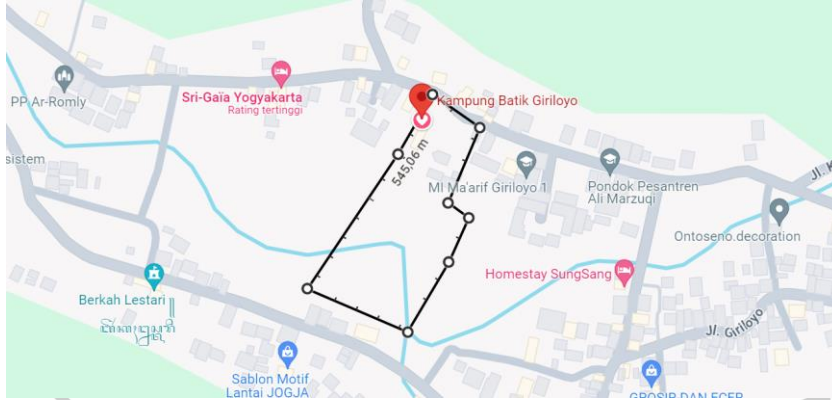
Tabel 3. 1 Regulasi Tapak

KDB	70% X 15.500 = 10.850 m²
KLB	0,7 X 15.500 = 10.850 m²
KDH	10% X 15.500 = 1.550 m²
GSB	= 7,5 m X ½ = 3.75 m

(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)

3.1.2.2.Data Mikro

1. Orientasi tapak



*Gambar 3. 4 Batasan Tapak
(Sumber: GoogleMaps, 2024)*

Lahan tapak berada pada area yang cukup terbuka sehingga mendapat sinar matahari secara langsung, namun pada bagian selatan tapak mendapatkan shading yang cukup dari area pohon yang cukup lebat.

2. Aksesibilitas

Akses menuju tapak melalui jalur utama yaitu Jalan Giriloyo dan dapat juga melalui Jalan Makam Raja-Raja Mataram Timur pada bagian selatan tapak seperti pada gambar.

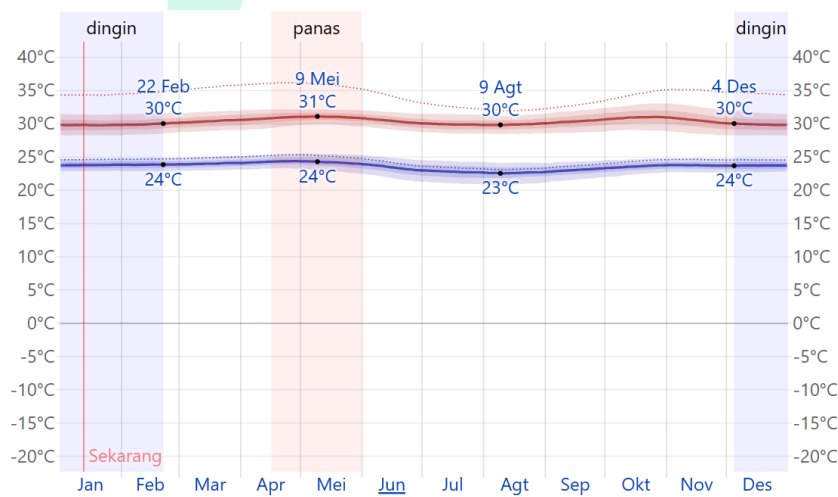
3. View

View sebelah utara berhadapan langsung dengan toko kain linen & penginapan Giri Indah. Sementara view sebelah selatan menghadap makam raja-raja Imogiri namun sedikit tertutup oleh pepohonan dan bambu. View terbaik adalah sebelah timur dan barat, yaitu menghadap persawahan warga. View terbaik juga ada di sisi tenggara tapak karena menghadap makam raja-raja Imogiri.



Gambar 3. 5 View Tapak
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)

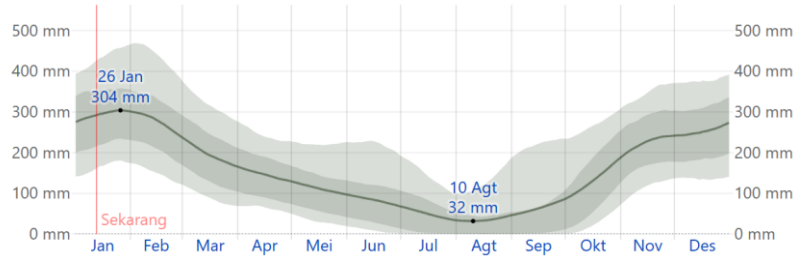
4. Suhu



Gambar 3. 6 Rata-rata suhu DIY
(Sumber: Iklim, Cuaca Menurut Bulan, Suhu Rata-Rata DI Yogyakarta (Indonesia) - Weather Spark, 2024)

Suhu tertinggi daerah mencapai 31oC dan berlangsung pada 1,5 bulan pada 16 April sampai 31 Mei, dengan suhu rata-rata 31oC dan tertinggi 24oC. Suhu terendah rata-rata mencapai 23 oC - 30 oC pada bulan Agustus, selama 2,6 bulan dari 4 Desember sampai 22 Februari.

5. Curah Hujan



*Gambar 3. 7 Curah Hujan DIY
(Sumber: Iklim, Cuaca Menurut Bulan, Suhu Rata-Rata DI Yogyakarta (Indonesia) -
Weather Spark, 2024)*

Pada gambar di atas, curah hujan tertinggi terjadi pada awal tahun, yaitu antara Januari dan Februari dengan total 304 mm, sementara yang terendah adalah 32 mm pada bulan Agustus.

3.1.2.3. Data Eksisting



*Gambar 3. 8 Tipologi Tapak
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*

Tipologi tapak terbagi menjadi 3, yaitu :

1. Eksisting terbangun



Gambar 3. 9 Eksisting Terbangun
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)

Tipologi tapak pertama sudah memiliki eksisting terbangun berupa 9 buah gazebo membatik kecil (2,1 m x 2,1 m), gazebo pertemuan, ruang serbaguna, galeri penjualan, dan area servis seperti mushola, toilet, area merebus dan mengolah pewarba kain. Berikut kondisi eksisting kampung batik berdasarkan hasil survey lapangan.



Gambar 3. 10 Kondisi Eksisting Terbangun
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)

Jika melihat pada gambar, area ini tata massa beberapa bangunan terlalu sempit dan gazebo yang ada hanya dapat menampung pengunjung dalam grup kecil. Pada area servis untuk merebus kain dan pewarnaan kain cukup kecil sehingga pengunjung yang ingin melihat kainnya diwarnai berdesak-desakan. Kemudian pada ruang galeri juga terasa sempit dan penghawaannya terasa sesak karena bukaan yang ada terhalang oleh display kain. Namun juga terdapat ruang eksisting seperti ruang serbaguna yang sudah dapat mewadahi kegiatan di dalamnya.



*Gambar 3. 11 Interior Gallery
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*

2. Lahan Sawah

Lahan persawahan memiliki kontur yang menurun ke arah selatan dengan ketinggian 50 cm setiap pematangnya. Lahan sawah ini berpotensi untuk dapat dikembangkan menjadi wadah penunjang kegiatan membatik.

3. Hutan

Lahan hutan merupakan lahan yang sebelumnya pernah memiliki aktivitas yaitu pasar hutan namun sekarang sudah tidak berjalan lagi akibat dampak dari Covid-19 (Nur Ahmadi, Ketua Paguyuban Batik, 2023). Hal ini dapat menjadi potensi untuk dihidupkannya kembali menjadi bagian dari area promosi Kampung Batik. Lahan hutan dan sawah dibatasi oleh sungai yang pada saat survey lapangan keadaannya sedang kering dan tertimbun oleh sampah.



*Gambar 3. 12 Kondisi eksisting Sungai
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*



*Gambar 3. 13 Kondisi Lahan Hutan
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024).*

3.2. Tema Rancangan

Tema desain yang diusulkan sesuai dengan masalah yang dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai adalah perancangan revitalisasi wisata edukasi serta penyediaan wadah untuk ekonomi kreatif, dengan penekanan pada kenyamanan bagi penggunanya. Melalui pendekatan teori dan preseden yang telah diambil, diharapkan perancangan revitalisasi "Kampung Batik Giriloyo" dapat mengembangkan potensi wisata sebagai wadah kreatifitas dan mengelevasi kegiatan wisata Edukasi batik tulis. Pendekatan perilaku dapat menjadi solusi permasalahan desain terutama kenyamanan penggunanya, yang diterapkan melalui desain interior, eksterior, dan tata lanskap tapak. Pendekatan berbasis perilaku digunakan untuk menetapkan variabel-variabel fisik seperti ruang, ukuran dan bentuk, tata letak, warna, serta pencahayaan, yang akan difokuskan pada elemen daya tarik pariwisata. Maka dari itu dalam perancangan ini akan mengedepankan beberapa prinsip penting, yaitu Produksi, Rekreasi, dan Promosi.

3.2.1. Produksi

Produksi merupakan bagian utama tapak untuk memproduksi Kain batik. Poin produksi berperan sebagai bagian atraksi dalam wisata dimana edukasi didapatkan pengunjung melalui visual dan audio. Pengunjung akan diajak untuk

mengenak batik melalui museum mini dan galeri terkait makna dan proses pembuatannya. Selain belajar membatik, pengunjung juga akan belajar cara untuk mengembangkan ekonomi kreatif sendiri.

3.2.2. Rekreasi

Bagian Rekreasi adalah bagian yang juga menjadi atraksi dalam wisata. Pada bagian ini pengunjung menerapkan secara langsung ilmu yang sudah dipelajari melalui audio dan visual sebelumnya. Pengunjung akan membatik secara langsung pada gazebo-gazebo membatik yang ada kemudian merasakan tahapan membatiknya. Kemudian setelah melakukan aktivitas membatik, pengunjung dapat merasakan wisata berbelanja pada area perbelanjaan yang ada.

3.2.3. Promosi

Promosi juga merupakan faktor penting dalam perancangan wisata, melalui kegiatan belajar secara audio dan visual kemudian merasakan langsung tahapan membuat batik. Kegiatan-kegiatan tersebut yang akan sekaligus sebagai alat untuk mempromosikan wisata ini. Namun poin promosi difokuskan pada pusat perbelanjaan ekonomi kreatif yang ada.

3.3. Konsep Dasar Rancangan

Konsep perancangan revitalisasi Kampung Batik Giriloyo adalah dengan melakukan intervensi fisik. Penerapan revitalisasi yaitu dengan melakukan perubahan tata layout massa dan menambahkan massa baru sebagai fungsi tambahan yang kemudian diharapkan dapat merubah sirkulasi manusianya. Namun beberapa massa yang dianggap mampu mewedahi kegiatan seperti ruang serbaguna dapat dialih fungsikan sebagai ruang pengelola atau balai berkumpul. Dalam mewujudkan prinsip perancangan revitalisasi Kampung Batik Giriloyo, area tapak dibagi menjadi 3 bagian seperti pada eksisting tanpa mengubah keseluruhan lahan. Area Produksi akan diletakkan pada area terdepan, agar pengunjung menyerap semua informasi, sejarah dan pembelajaran yang ada sebelum kemudian diterapkan secara langsung. Tahap rekreasi akan diletakkan pada bagian Tengah tapak yaitu pada area persawahan. Pengunjung dapat merasakan membatik diatas sawah sekaligus menikmati alam. Terakhir area Promosi akan diletakkan di ujung tapak,

hal ini karena pertimbangan untuk tidak menggunakan lahan sawah sepenuhnya. Pada bagian Promosi diharapkan menjadi titik keramaian dengan memberikan elemen-elemen yang mengundang keramaian seperti panggung pertunjukkan atau amphitheater.



*Gambar 3. 14 Pengelompokan Lahan
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*

Bangunan utama terdiri dari 4 lantai yang menjadi area promosi. Kemudian apabila melihat dari 3 poin penting dalam menciptakan wisata kreatif maka dapat diambil 3 poin penting yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Ambience

Berbicara bagaimana suasana dapat mempengaruhi pengalaman pengunjung. Elemen-elemen seperti suhu, warna, aroma, dan suara perlu diperhatikan, dan hal ini dapat diterapkan pada pengaturan pencahayaan, sirkulasi udara dan peredaman suara melalui bukaan-bukaan dalam perancangan. Suasana yang ingin dibawakan adalah suasana pedesaan yang asri, aroma sawah, dan visual melalui penggunaan material alami yang dapat membaur dengan sekitar. Ambience dapat mempengaruhi atraksi wisata, sehingga pengalaman yang didapatkan ketika melakukan workshop batik dan ketika berada di area ekonomi kreatif berbeda. Lalu yang diharapkan dengan menekankan Ambience adalah pengunjung dapat menyerap ilmu yang didapatkan.

2. Spatial Layout

Spatial layout / Tata Ruang adalah tentang cara pengaturan furniture dan massa, sehingga dapat mempengaruhi sirkulasi penggunanya. Tata ruang juga terkait dengan fungsional bangunan, bagaimana lahan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Dengan menata ruang kedalam kelompok Produksi, Promosi, dan Rekreasi. Penataan layout mengadaptasi dari filosofi garis sumbu Jogja (utara-selatan), filosofi ini hampir menyerupai filosofi yang digunakan pada Desa Wisata Panglipuran.

3. Branding (Sign, Symbol, and Artefacts)

Pada akhirnya pengunjung akan mengingat sebuah wisata melalui image dan identitas dari wisata. Hal ini dapat diwujudkan baik melalui tata ruang, bentuk massa bangunan, ataupun ambience ruang atraksi yang ada. Bentuk fisik bangunan pada perancangan ini akan tetap berdasarkan pada bangunan yang sudah ada dan akan sedikit mengambil dari motif batik yang ada, sehingga bangunan akan tetap menonjol tetapi tetap menyatu dengan bangunan di sekitarnya.

Capaian akhir revitalisasi yang diharapkan:

Tabel 3. 2 Tabel capaian revitalisasi

	Kondisi Sekarang	Setelah direvitalisasi
Tangible	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi manusia yang sempit • Area produksi dan rekreasi tergabung • Belum ada fasilitas <i>Edutourism</i> yang melibatkan audio dan visual • Tidak ada wadah pemasaran • Gazebo batik sebagai balai kumpul • Tata letak parkir motor yang berantakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi manusia yang nyaman • Area produksi dan rekreasi yang terpisah (terutama pada area mencuci dan merebus kain) • Adanya fasilitas <i>Edutourism</i> seperti museum mini atau hall of fame Kampung Batik Giriloyo • Adanya wadah pemasaran baru dengan fasilitas penunjang seperti <i>coffee shop</i> • Adanya fasilitas ruang pengelola dan ruang balai kumpul • Adanya area khusus untuk parkir dan

	<ul style="list-style-type: none"> • Galeri pameran dengan minim pencahayaan dan sirkulasi yang sempit 	<ul style="list-style-type: none"> • penambahan jumlah parkir • Perluasan galeri dengan setting pencahayaan dan penghawaan yang baik
Intangible	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pengunjung stagnan • Sumber daya manusia tanpa wadah penunjang • Pemasaran kelompok batik secara bergilir • Penjualan batik menurun 	<ul style="list-style-type: none"> • Kenaikan jumlah pengunjung • Pemberdayaan sumber daya manusia • Pemerataan pemasaran • Peningkatan penjualan batik dan taraf hidup masyarakat

(Sumber: Olahan Pribadi, 2024).